

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asuhan Komprehensif merupakan manajemen kebidanan mulai dari ibu hamil, bersalin, sampai bayi baru lahir sehingga persalinan dapat berlangsung dengan aman dan bayi yang dilahirkan selamat dan sehat sampai dengan masa nifas. *Continuity of care* dalam kebidanan adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan khususnya dan keadaan pribadi setiap individu (Ningsih, 2017).

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain kecelakaan atau terjatuh disetiap 100.000 kelahiran hidup (Utami et al., 2020).

Mortalitas dan morbiditas pada wanita bersalin adalah masalah yang besar di negara berkembang seperti Indonesia. Di Negara miskin sekitar 25-50% kematian wanita usia subur disebabkan hal-hal yang terkait dengan persalinan. Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama mortalitas wanita muda pada puncak masa reproduksinya. AKI merupakan indikator dari suatu sistem kesehatan. Penyebab AKI di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan sebesar 30,13%, *hipertensi* dalam kehamilan sebesar 27,1%, dan infeksi sebesar 7,3% (Rahayu & Novitasari, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), AKI di dunia pada tahun 2015 diperkirakan 303.000 per 100.000 KH. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) di dunia menurut data WHO pada tahun 2016 diperkirakan 41 per 1000 KH (WHO, 2018). *World Health Organization*

(WHO) memperkirakan di Indonesia terdapat 126 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian ibu 6.400 pada tahun 2015. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) AKI menurun dari 359 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2012 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2015 dan kembali menetap menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2018. Sedangkan AKB menurun dari 34 per 1000 kelahiran hidup tahun 2007 menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup tahun 2012 dan kembali turun menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup tahun 2017 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Peran bidan dalam penurunan AKI dan AKB antara lain memberikan pelayanan yang berkesinambungan berfokus pada aspek pencegahan melalui pendidikan kesehatan dan konseling, promosi kesehatan, pertolongan persalinan normal dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan perempuan serta melakukan deteksi dini pada kasus-kasus rujukan (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020 disampaikan bahwa jumlah kasus kematian ibu sebesar 416 kasus, jumlah kasus kematian ini hampir sama dengan tahun 2019 (417 kasus). Penyebab kematian ibu didominasi oleh perdarahan dan *hipertensi*, meskipun penyebab lainnya masih tinggi. Sedangkan berdasarkan laporan Dinas Kesehatan tahun 2020 angka kematian bayi sampai dengan bulan juli sebanyak 1.649 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2019 pada periode yang sama yaitu sebanyak 1.575 kasus. Proporsi kematian bayi adalah kematian *neonatal* dan kematian post neonatal (29 hari-11 bulan). Penyebab kematian *neonatal* tertinggi yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Asfiksia. Sedangkan pada *post neonatal*, tertinggi akibat penyebab lain-lain dan *pneumonia* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

AKI di Kabupaten Ciamis tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Ciamis pada tahun 2019 sebanyak 24 kasus, menurun menjadi 16 kasus pada tahun 2020 dari jumlah kelahiran sebanyak 19.289 kelahiran. Penyebab kematian ibu

maternal pada tahun 2020 pada masa ibu hamil sebesar 18,75%, ibu bersalin sebesar 12,5% dan ibu nifas sebesar 68,75% (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2022). Untuk jumlah kelahiran di TPMB Detti Suyantini pada tahun 2020 sebanyak 67 kelahiran hidup dan pada tahun 2021 sebanyak 66 kelahiran hidup. Dari jumlah kelahiran tersebut tidak ditemukan penyulit atau komplikasi saat persalinan.

Kehamilan adalah proses fisiologis yang berkesinambungan mulai dari *ovulasi* atau proses pelepasan sel telur yang sudah matang, migrasi yang dilakukan oleh *spermatozoa* dan *ovum*, pembuahan dan pertumbuhan zigot, masuknya hasil pembuahan pada *uterus*, yang membentuk *plasenta*, serta tumbuh kembang hasil pembuahan sampai memasuki masa *aterm* (Manuaba, 2018).

Cakupan K1 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan *antenatal* pertama kali oleh tenaga kesehatan, dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Sedangkan K4 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan *antenatal* sesuai dengan standar paling sedikit enam kali sesuai jadwal yang dianjurkan di tiap trimester, indikator tersebut memperlihatkan akses pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Selama tahun 2006 sampai tahun 2018 cakupan pelayanan ibu hamil K4 cenderung meningkat, jika dibandingkan dengan target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2018 yang terbesar 78%, capaian tahun 2018 telah mencapai target yaitu sebesar 88,03% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Cakupan K1 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 101,6% dari jumlah ibu hamil sebanyak 955.411 ibu hamil (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020). Sementara cakupan K1 di Kabupaten Ciamis pada tahun 2020 sebesar 101,6% dari jumlah ibu hamil sebanyak 21.631 ibu hamil (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2022).

Persalinan merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu oleh para ibu hamil, sebuah waktu yang menyenangkan, namun disisi lain merupakan hal

yang paling mendebarkan. Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan disusul dengan pengeluaran *plasenta* dan selaput janin dari tubuh bayi (Nurhayati, 2019).

Setelah uraian tersebut diatas selanjutnya sebelum lebih jauh menjelaskan tentang proses persalinan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 dan hadist al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamil Kabir terdapat ayat yang menjelaskan mengenai proses persalinan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Dan Allah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*

Maksud ayat diatas Allah SWT menegaskan bahwa ketika seorang manusia dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa indera pendengaran disebutkan pertama oleh Allah SWT, sebab pendengaran adalah unsur utama yang pertama kali dipergunakan oleh orang yang akan belajar untuk memahami segala sesuatu. Menurut sebuah teori penemuan modern bayi yang masih dalam kandungan bisa menangkap pesan yang disampaikan dari luar dan ia sangat peka.

Pada dasarnya bayi baru lahir di lahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamil Kabir yang berbunyi:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahan: “*Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu’jamil Kabir)”.

Berdasarkan Hadist diatas bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam tafsiran al- Maraghi dikatakan bahwa: Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah, dalam diri mereka fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakininya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran yang sehat (Al Maraghi, 1992:83).

Berdasarkan ayat dan hadits diatas merupakan bukti akan kekuasaan dan pengetahuan Allah SWT menegaskan bahwa ketika seorang manusia dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa, dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran. dia memberimu pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu agar kamu bersyukur. Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah, dalam diri mereka fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakininya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran yang sehat.

Dalam rangka menjamin ibu bersalin mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, sejak tahun 2015 setiap ibu bersalin diharapkan melakukan persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten di fasilitas pelayanan kesehatan. Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 menetapkan persalinan ditolong tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (PF) sebagai salah satu indikator upaya

kesehatan keluarga, menggantikan indikator pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (PN). Pada tahun 2018 terdapat 90,32% persalinan ditolong tenaga kesehatan. Sementara ibu hamil yang menjalani persalinan dengan ditolong kesehatan di fasilitasi pelayanan kesehatan sebesar 86,28%. Dengan demikian masih terdapat sekitar 16% persalinan yang ditolong tenaga kesehatan. Analisis kematian ibu pada tahun 2010 membuktikan bahwa kematian ibu terkait erat dengan penolong persalinan dan tempat atau fasilitas persalinan (Kemenkes RI, 2019). Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Ciamis pada tahun 2020 sebesar 107,80% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Setelah persalinan wanita akan mengalami masa puerperium, untuk dapat mengembalikan alat genitalia interna kedalam keadaan normal, dengan tenggang waktu sekitar 42 hari atau enam minggu. Masa nifas dimulai setelah kelahiran *plasenta* dan berakhir ketika alat-alat kandungan pulih seperti keadaan sebelum hamil, dimana masa nifas berlangsung selama 6-8 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis, yaitu perubahan fisik, *involusi uterus*, dan pengeluaran *lochea*. Dalam masa nifas, alat-alat genitalia interna maupun eksterna akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan alat genitalia ini dalam keseluruhannya disebut involusi (Marmi, 2014).

Pelayanan kesehatan ibu nifas minimal tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu pada enam jam sampai dengan tiga hari pasca persalinan, pada hari ke empat sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan ke- 24 pasca persalinan. cakupan kunjungan nifas (KF3) di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan dari 17,9% pada tahun 2008 menjadi 85,92% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu – 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram cukup bulan, lahir langsung menangis dan tidak ada kelainan kongenital (cacat bawaan) yang berat. Indikator yang menggambarkan upaya kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko kematian pada periode *neonatal*

yaitu 6-48 jam setelah lahir adalah kunjungan neonatal pertama atau KN1. Pelayanan dalam kunjungan ini (Manajemen Terpadu Balita Muda) capaian KN1 Indonesia pada tahun 2018 sebesar 97,36% lebih tinggi dari pada tahun 2017 yaitu sebesar 92,62%. Capaian ini sudah memenuhi target renstra tahun 2018 yang sebesar 85%. Sedangkan cakupan kunjungan *neonatal* lengkap, yaitu cakupan pelayanan kunjungan neonatal minimal tiga sesuai standar, pada tahun 2018 sebesar 91,39% (Kementerian Kesehatan, 2018). Cakupan kunjungan neonatal (KN1) di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 103,8%. Kabupaten Ciamis termasuk dalam 18 Kabupaten/Kota dengan cakupan KN1 melebihi 100% pada tahun 2020 yaitu sebesar 112,84% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Semua indikator dalam kehamilan, persalinan, nifas dan BBL dilakukan secara berkesinambungan atau *continuity of care* yang merupakan serangkaian kegiatan pelayanan berkesinambungan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, serta keluarga berencana. *Continuity of care* yang dilakukan oleh bidan pada umumnya berorientasi untuk meningkatkan kesinambungan pelayanan dalam suatu periode. *Continuity of care* memiliki 3 jenis pelayanan yaitu manajemen, informasi dan hubungan. Kesinambungan manajemen melibatkan komunikasi antar perempuan dan bidan. Kesinambungan informasi menyangkut ketersediaan waktu yang relevan. Kedua hal tersebut penting untuk mengatur dan memberikan pelayanan kebidanan/kesehatan (Ningsih, 2017).

Pelayanan kesehatan merupakan bagian integral dari pelayanan dasar yang terjangkau oleh seluruh masyarakat, di dalamnya termasuk pelayanan kesehatan ibu yang berupaya agar setiap ibu hamil dapat melalui kehamilan dan persalinannya dengan selamat. Upaya ini Dapat tercapai bila pelayanan bermutu dan berkesinambungan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal diperlukan tenaga kesehatan yang professional dan terampil dalam hal ini bidan, sebagai upaya penurunan AKI. Bidan merupakan mata rantai yang sangat penting karena kedudukannya sebagai ujung tombak

pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan melalui *profesionalisme* seorang bidan (Manuaba, 2012).

Peningkatan pelayanan kebidanan yang menyeluruh dan bermutu serta berkesinambungan dilakukan secara komprehensif yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan kewenangan bidan. Bidan sebagai pelaksana aspek sosial *obstetri* dan *ginekologi* sehingga diagnosis dini dapat ditegakkan dengan memberikan pelayanan *antenatal*, pertolongan persalinan, pelayanan nifas dan perawatan bayi baru lahir serta mampu membantu masyarakat mengatasi masalah yang mungkin dijumpai selama masa tersebut (Rumsarwir, 2018).

Data yang didapatkan di TPMB Detti Suyantini, AM.Keb jumlah kunjungan ibu hamil atau pemeriksaan ANC rata-rata dalam satu bulan sebanyak 35 orang kunjungan pada tahun 2020 sedangkan rata-rata sebanyak 35 kunjungan pada tahun 2021. Jumlah kelahiran pada tahun 2020 sebanyak 67 kelahiran hidup dan pada tahun 2021 sebanyak 66 kelahiran hidup. Dari jumlah kelahiran tersebut tidak ditemukan penyulit atau komplikasi saat persalinan. Jumlah kunjungan nifas rata-rata dalam satu bulan sebanyak 7 orang kunjungan pada tahun 2020 dan sebanyak 7 orang kunjungan pada tahun 2021. Sedangkan jumlah kunjungan BBL rata-rata dalam satu bulan sebanyak 7 orang Kunjungan pada tahun 2020 dan sebanyak 7 orang kunjungan pada tahun 2021.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini Kabupaten Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana penatalaksanaan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini Kabupaten Ciamis ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. S Umur 40 Tahun melalui manajemen kebidanan 7 langkah varney dan di dokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengumpulkan data dasar pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- b. Mampu melakukan interpretasi data dasar pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- c. Mampu merumuskan diagnosa potensial pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- d. Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindakan segera pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- e. Menyusun rencana asuhan kebidanan pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- f. Melaksanakan rencana asuhan kebidanan secara menyeluruh pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.
- g. Mampu melakukan evaluasi hasil asuhan pada pada Ny. S Umur 40 Tahun di TPMB Detti Suyantini.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan khususnya tentang asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. S Umur 40 tahun di TPMB Detti Suyantini Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKes Muhammadiyah Ciamis

Dapat Bermanfaat sebagai bahan kajian terhadap materi asuhan kebidanan serta referensi kepustakaan yang dapat dijadikan studi kasus selanjutnya mengenai pendokumentasian kebidanan

komprehensif pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir normal.

b. Bagi TPMB Detti Suyantini, AM.Keb Kabupaten Ciamis

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi lahan praktik dalam mempertahankan semua pelayanan yang sudah maksimal dan dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan yang berkualitas.

c. Bagi Pasien

Dapat digunakan sebagai informasi dan motivasi bagi pasien, bahwa pemeriksaan dan pemantauan kesehatan sangat penting dilakukan selama masa kehamilan, persalinan, nifas dan BBL.